

**PERANCANGAN GEDUNG MUSEUM BATAK DI MEDAN SUMATERA
UTARA PENDEKATAN ARSITEK ROBERT VENTURI**

PROPOSAL SKRIPSI

OLEH:

RYNALDO GOLOM TUA SITORUS

198140029



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 24/1/24

Access From (repository.uma.ac.id)24/1/24

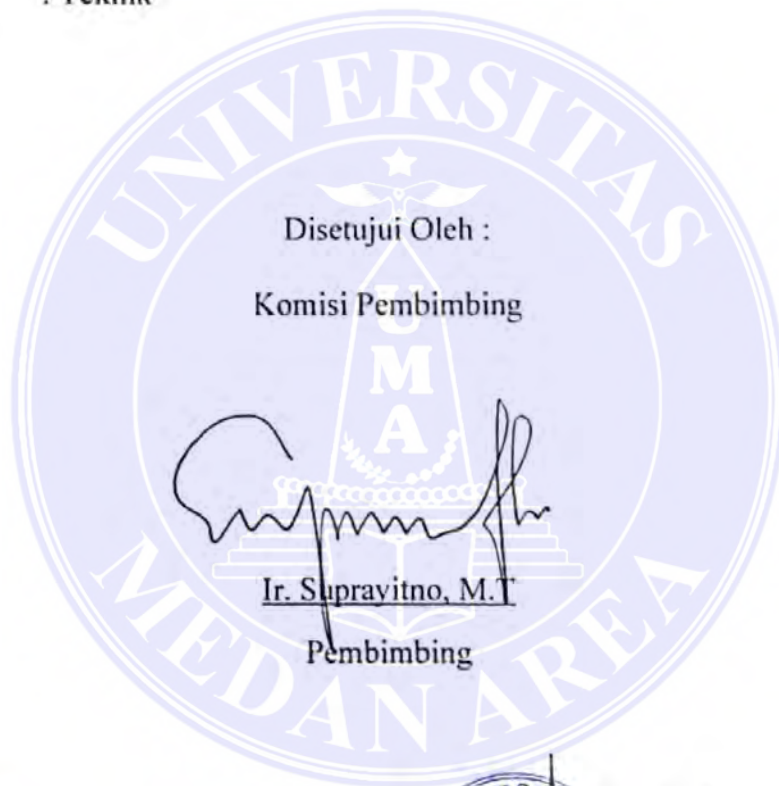
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PERANCANGAN GEDUNG MUSEUM BATAK DI MEDAN
SUMATERA UTARA PENDEKATAN ARSITEK ROBERT
VENTURI

Nama : Rynaldo GolomTua Sitorus

Npm : 198140029

Fakultas : Teknik




Dr. Eng. Suprayitno, ST, MT
Dekan Fakultas Teknik


Yunita Syaltri Rambe, ST, MT
Ka. Program Studi Arsitektur

Tanggal Lulus: 05 Oktober 2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 24/1/24

Access From (repository.uma.ac.id)24/1/24

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain dan telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia, menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 22 Desember 2023



METERAL
TEMBEL
FE C5AKX76/975910

Rynaldo Golom Tua Sitorus

198140029

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rynaldo GolomTua Sitorus

NPM : 198140029

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Teknik

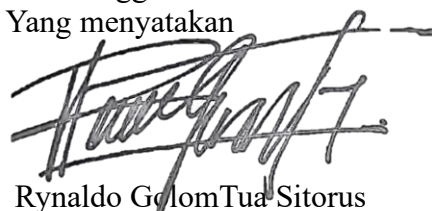
Jenis karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : “ Perancangan Gedung Museum batak Di Medan Sumatera Utara Pendekatan Arsitek Robert Venturi”.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 22 Desember 2023
Yang menyatakan



Rynaldo GolomTua Sitorus

198140029

ABSTRAK

Karya ini mengusulkan perancangan bangunan Museum Batak di Medan, Sumatera Utara, dengan menggunakan pendekatan arsitektur yang dipopulerkan oleh Robert Venturi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal masyarakat Batak ke dalam rancangan arsitektur museum, dengan memperhatikan prinsip postmodernisme yang diusung Venturi. Kajian diawali dengan analisis menyeluruh terhadap konteks sejarah, budaya, dan arsitektur setempat. Metode pengumpulan data meliputi survei lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, dan tinjauan literatur yang relevan. Hasil analisis ini akan menjadi dasar perancangan yang memperhatikan warisan budaya Batak dengan pendekatan inovatif. Pendekatan arsitektur Robert Venturi dicapai melalui penekanan pada elemen visual yang kuat, penggunaan tanda-tanda ikonik, dan kombinasi bentuk arsitektur modern dan elemen tradisional. Tujuan dari perancangan museum ini adalah untuk menciptakan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai gudang peninggalan budaya, tetapi juga sebagai forum interaktif yang mendorong pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap sejarah dan budaya Batak.

Kata Kunci : Museum Batak, Robert Venturi, Post Modern, Sejarah Budaya Arsitektur, Peninggalan Budaya.

ABSTRACT

This work proposes the design of the Batak Museum building in Medan, North Sumatra, using the architectural approach popularized by Robert Venturi. The aim of this research is to integrate traditional values and local wisdom of the Batak people into the architectural design of the museum, taking into account the principles of postmodernism promoted by Venturi. The study begins with a thorough analysis of the local historical, cultural and architectural context. Data collection methods include field surveys, interviews with stakeholders, and reviews of relevant literature.

The results of this analysis will become the basis for design that takes into account Batak cultural heritage with an innovative approach. Robert Venturi's architectural approach is achieved through an emphasis on strong visual elements, the use of iconic signs, and a combination of modern architectural forms and traditional elements. The aim of designing this museum is to create a space that not only functions as a repository for cultural heritage, but also as an interactive forum that encourages people's understanding and appreciation of Batak history and culture.

Kata Kunci: *Batak Museum, Robert Venturi, Post Modern, History of Architectural Culture, Cultural Heritage.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum dan salam sejahtera,

Terima kasih, kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, kasih dan kemurahan-Nya yang melimpah. Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesempatan dan penghiburan kepada penulis sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Judul karya ini adalah Perancangan Gedung Museum Batak di Medan Sumatera Utara dengan Pendekatan Arsitek Robert Venturi yang merupakan salah satu persyaratan untuk Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Medan. Tujuan dari karya ini adalah untuk memperluas visi dan pengetahuan arsitektur serta mendorong perkembangan penelitian arsitektur di Indonesia.

Dalam penulisan karya ini, penulis mengangkat topik “Museum Batak sebagai Pusat Pendidikan” terkait perspektif pendidikan dan informasi masyarakat tentang Museum Batak. Topik ini dipilih karena sangat penting bagi perkembangan arsitektur masa kini dan menawarkan ruang bagi berkembangnya ide-ide baru dalam desain arsitektur. Karya ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya:

1. Bapak Ir. Suprayitno, MT yang telah membimbing dan mendukung saya dalam penulisan skripsi ini.
2. Direktur Program Studi Arsitektur, Yunita Syahfitri Rambe, ST., MT, yang telah memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis

2. Ketua Program Studi Arsitektur, Yunita Syahfitri Rambe, ST., MT, yang telah memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis
3. Bapak Aulia Muflih Nasution, ST, MT., Selaku Ketua Program Studi Arsitektur Pada Pelaksanaan Tugas Akhir Periode 2022/2023
4. Keluarga tercinta yaitu kedua orang tua, almarhum T. Sitorus (ayah) dan R.br Simanjuntak (ibu) atas doa dan dukungan morilnya dalam penyusunan serta penyelesaian tugas akhir ini.
5. Teman-temanku Rahman, Darma, Suleman, Indra dan semua saudara Stambuk dan Stambuk ke-19 yang telah menyemangati dan mendukung dalam penulisan tugas akhir ini.
6. Saudara saudara baru saya Kristiani, Evelyin, Kasmia, Frengki yang telah memberi waktunya dan sarannya dalam penyusunan tugas akhir ini.

Semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan penelitian arsitektur di Indonesia. Penulis memahami bahwa setiap kata dan bahasa yang terkandung dalam karya ini tidak hanya menyenangkan mata dan pembaca. Akhir kata semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua orang yang membacanya, serta dapat dijadikan sebagai buku referensi untuk menambah pengetahuan dan pemahaman.

Medan,

Penulis



(Rynaldo Golom Tua Sitorus)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	i
RIWAYAT HIDUP	i
ABSTRAK	2
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Maksud dan Tujuan	4
1.3.1 Maksud Perancangan.....	4
1.3.2 Tujuan Perancangan.....	4
1.4 Sasaran Perancangan	4
1.4.1 Sasaran Pendidikan.....	4
1.4.2 Sasaran Masyarakat (Non Pendidikan).....	5
1.5 Batasan Masalah	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
1.7 Kerangka Berpikir	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Museum.....	9
2.1.1 Pengertian Museum	9
2.1.2 Sejarah Museum di Indonesia.....	10
2.1.3 Jenis Museum di Indonesia.....	11
2.2 Lima Etnis Batak	12
2.2.1 Pengertian Batak.....	12

2.2.2 Sejarah Batak	12
2.2.3 Budaya Dan Adat Batak	13
2.2.3 Alat Musik Batak Toba.....	16
2.2.4 Busana / Ulos Adat	18
2.3 Tema Perancangan Pendekatan Arsitek Robert Venturi	18
2.3.1 Sejarah Robert Venturi	18
2.3.2 Teori Robert Venturi.....	19
2.3.3 Perancangan Dengan Teori Robert Venturi.....	20
2.4 Studi Banding	21
2.4.1 Studi Banding Terhadap Proyek Sejenis	21
2.4.2 Studi Banding Terhadap Tema	24
2.4.3 Kesimpulan Studi Banding.....	26
2.5 Standart Kebutuhan Lahan Bangunan	27
2.5.1 Lokasi	27
2.5.2 Kriteria Lokasi	28
2.5.3 Analisa Site	29
BAB III METODELOGI PERANCANGAN	31
3.1 Ide Perancangan.....	31
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.2.1 Data Primer	32
3.2.2 Data Sekunder	33
3.3 Metode Pengolahan Data.....	34
3.3.1 Analisa Perancangan.....	34
3.3.2 Konsep Rancangan.....	35
BAB IV ANALISA PERANCANGAN.....	37
4.1 Gagasan Perancangan	37
4.1.1 Fungsi Museum.....	37
4.1.2 Sasaran dan Lingkup Pelayanan.....	40

4.2 Analisa Tapak	41
4.2.1 Kriteria Pemilihan Site	41
4.2.2 Analisa Site	44
4.3 Analisa Bangunan	53
4.3.1 Analisa Pengguna Bangunan	53
4.3.3 Analisa Pola Gerak Pengguna Bangunan	61
4.3.6 Besaran Ruang	65
4.4 Analisa Struktur	67
4.4.1 Struktur Bangunan	67
4.4.2 Penggunaan Material Bangunan	71
BAB V KONSEP PERANCANGAN	76
5.1 Konsep Tapak	76
5.1.1 Penzonangan Tapak	76
5.1.2 Aksesibilitas Pada Tapak	77
5.2 Konsep Bangunan	77
5.2.1 Gubahan Bentuk Bangunan	77
5.2.2 Penzonangan Bangunan	78
5.2.3 Aksesibilitas Pada Bangunan	81
5.2.4 Konsep Struktur Bangunan	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Robert Venturi.....	19
Gambar 2.2. Seattle Art Museum and Interior	22
Gambar 2.3. Salomon R. Guggenheim Museum New York.....	22
Gambar 2.4. Museum Batik Indonesia (TMII)	23
Gambar 2.5. Museum Negeri Sumatera Utara	24
Gambar 2.6. Gedung Opera Sedney.....	24
Gambar 2.7. Gedung Auditorio de Tenerife	25
Gambar 2.8. Fire Station No. 4 Columbus.....	26
Gambar 2.9. Lokasi Perancangan.....	28
Gambar 4. 1 Keterangan Zonasi Road Map Kecamatan Medan Helvetia	42
Gambar 4. 2 Lokasi Perancangan dan Peta Zonasi RDTR Kec. Helvetia	43
Gambar 4. 3 Akses Capaian Lokasi Perancangan.....	45
Gambar 4. 4 PDAM Tirtanadi Provinsi Sumatera Utara	46
Gambar 4. 5 Gardu Trafo Listrik PLN.....	47
Gambar 4. 6 Tower Jaringan Telekomunikasi	48
Gambar 4. 7 Saluran Pembuangan	48
Gambar 4. 8 Analisa Vegetasi Lokasi Perancangan	50
Gambar 4. 9 Grafik Perkiraan Suhu di Kota Medan.....	50
Gambar 4. 10 Analisa Pergerakan Matahari Melewati Site.....	51
Gambar 4. 11 Grafik perubahan awan dalam satu tahun	51
Gambar 4. 12 Pergerakan Angin.....	52
Gambar 4. 14 Tiang Pancang/Paku Bumi	68

Gambar 4. 15 Pondasi Tapak Kuda.....	68
Gambar 4. 16 Pondasi Sloff	69
Gambar 4. 17 Struktur Tengah Pada Bangunan.....	69
Gambar 4. 18 Struktur Atap Foldet Plate.....	70
Gambar 4. 19 Struktur Atap Space Frame	70
Gambar 4. 20 Struktur Beton/Plat Lantai.....	71
Gambar 4. 21 Bata Merah Ukuran Sedang	72
Gambar 4. 22 Material Bata Ringan	73
Gambar 4. 23 Dinding Fasad Roster.....	73
Gambar 4. 24 Material Dinding GRC.....	74
Gambar 4. 25 Material Kaca	75
Gambar 5. 1 Zoning Tapak	76
Gambar 5. 2 Gubahan Bentuk Massa bangunan	77
Gambar 5. 3 Zoning Lantai 1	78
Gambar 5. 4 Zoning lantai 2	79
Gambar 5. 5 Zoning Lantai 3	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberagaman budaya dan bahasa di Indonesia menjadi nilai yang dibanggakan oleh seluruh masyarakat Indonesia, dengan demikian Indonesia menjadikan keberagaman budaya dan bahasa tersebut sebagai landasan pemersatu bangsa. 17 November 2022 dalam rapat paripurna di DPR RI pembentukan Provinsi Papua Barat Daya disahkan pada Rancangan Undang Undang (RUU), Rencana Undang Undang (RUU) kemudian disahkan menjadi UU Nomor 29 Tahun 2022. Berdasarkan Undang Undang tersebut maka pada tahun 2023 jumlah Provinsi di Indonesia resmi menjadi 38.

Medan menjadi Ibu Kota dari Provinsi Sumatera Utara, satu dari 38 Provinsi yang sudah disahkan di Indonesia. Luas daerah 72.981,23 km² dengan daerah yang juga beragam budaya, suku dan bahasa. Melayu, Toba, Simalungun, Karo, PakPak/Dairi, Mandailing, dan Nias. Setiap ragam Suku di Sumatera Utara memiliki bahasa dan adat yang berbeda beda sesuai daerah masing masing. Suku Batak memiliki lima etnis budaya yaitu; Budaya Toba, Simalungun, karo, Pak-Pak/Dairi, dan Mandailing.

Pentingnya pengetahuan terhadap sejarah, maka melalui pembelajaran dalam pendidikan formal dan informal harus dikembangkan ditengah masyarakat. Maksud untuk mempertahankan dan mewariskan kembali budaya dan adat leluhur kepada generasi penerus. Museum menjadi salah satu wadah mengembangkan ilmu

pengetahuan masyarakat dari anak-anak hingga dewasa. Didalam museum akan dijelaskan kepada pengunjung tentang bagaimana pentingnya suatu budaya dan asal-mula dari perkembangan budaya dan bahasa yang digunakan ditengah masyarakat.

Museum merupakan wadah yang ditujukan kepada publik guna mengembangkan pengetahuan dan wawasan masyarakat. Museum biasanya bersifat terbuka bagi masyarakat baik lokal maupun luar negeri. Peraturan Pemerintah No 66 Tahun 2015 tentang Museum, menerangkan Museum merupakan lembaga dengan tujuan menjaga, meningkatkan, mengoleksi, serta mengajak pengunjung untuk mempelajarinya lewat penglihatan dan membaca yang dilakukan oleh pengunjung Museum. Tentu setiap bangunan memiliki sejarah yang perlu untuk diketahui oleh setiap masyarakat baik dalam kalangan muda maupun tua. Mouseion merupakan kata Yunani dari museum yang mengacu pada pengertian tempat penyembahan. Radya Pustaka merupakan Bangunan Museum di Indonesia yang pertama. Museum Gajah juga merupakan salah satu Museum dengan koleksi terlengkap saat ini.

Peresmian Museum Negeri Sumatera Utara pada tanggal 19 April 1982 yang dilakukan oleh Kemendikbud Dr. Daoed Yoesoef. Museum Sumatera Utara memiliki koleksi meliputi benda-benda peninggalan sejarah budaya dari masa prasejarah, klasik pengaruh Hindu-Budha, Islam, dan juga sejarah perjuangan masa kini. Museum juga memiliki tipe yang berbeda sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat, tipe museum tersebut antara lain: Arkeologi, Seni, Biografi, Anak-anak, Universal, Etnologi, Rumah bersejarah, Sejarah, Maritim, Militer dan perang, dan Hidup.

Bentuk bangunan dari museum sangat mempengaruhi kemajuan dari sebuah museum, selain itu peletakan lokasi yang tepat dan strategis juga sangat berpengaruh pada peminat terhadap pengunjung museum. Adapun judul sebagai berikut: Perencanaan gedung Museum Batak di Medan Sumatera Utara dengan pendekatan Arsitek Robert Venturi merupakan perancangan gedung museum dengan tema Post-Modern. Robert Venturi merupakan tokoh Arsitek yang cukup terkenal dengan karya karyanya yang menerapkan tema arsitektur PostModern. Beberapa karya yang telah diciptakan oleh Arsitek Robert Venturi antara lain seperti Vanna Venturi House, Fire Station, Seattle Art Museum, dan lainnya. Perencanaan gedung museum batak akan berpengaruh pada perkembangan tingkat pariwisata dikota Medan yang diwakili dengan Gedung Museum Batak. Museum Batak akan berfokus pada pengetahuan sejarah dari 5 etnis Suku Batak.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diuraikan berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang museum Batak yang efektif memperkenalkan budaya Batak kepada pengunjung?
2. Bagaimana merancang museum Batak yang memadukan unsur arsitektur post-modern dengan gaya tradisional Batak?
3. Bagaimana Museum Batak dapat dirancang memenuhi standar keamanan dan kenyamanan pengunjung dan koleksi yang dipamerkan?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Perancangan

Perancangan adalah suatu kreasi untuk mendapatkan suatu hasil akhir dengan mengambil tindakan yang jelas. Perancangan dilakukan karena adanya permintaan individu maupun kelompok terhadap suatu bangunan baik untuk diri sendiri maupun untuk publik. Dalam perancangan perlu adanya tema dan konsep perancangan untuk sebagai acuan desain rancangan bangunan yang diinginkan.

1.3.2 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan museum Batak adalah sebagai berikut:

1. Konservasi dan pameran artefak budaya
2. Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman terhadap Budaya
3. Mempromosikan kesadaran Budaya

1.4 Sasaran Perancangan

Dalam perancangan ada beberapa yang menjadi fokus sasaran yang ditujukan antara lain ialah:

1.4.1 Sasaran Pendidikan

Pendidikan di Indonesia sangat perlu untuk mempelajari budaya dan bahasa lokal/budaya leluhur. Hal ini bertujuan untuk menghindari minimnya pengetahuan generasi baru terhadap budaya dan bahasa serta sejarah yang ada dilingkungan kehidupannya. Museum Batak merupakan

suatu wadah bagi siswa/siswi melakukan studi tour untuk menambah wawasan pemikiran yang baru ditambah teori yang didapat di bangku sekolah. Dikarenakan sifat Museum Batak yang merupakan terbuka bagi setiap kalangan masyarakat, dan pendidikan mulai tingkat kanak-kanak sampai dengan tingkat perkuliahan akan sangat diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara langsung.

1.4.2 Sasaran Masyarakat (Non Pendidikan)

Selain pada pendidikan, Museum Batak juga akan terbuka bagi masyarakat luas untuk meningkatkan wawasan diluar pekerjaan yang dilakukan. Museum Batak akan dikonsep sebaik mungkin untuk dapat dijadikan sebagai tempat refreking bagi mereka yang sudah merasa kelelahan dengan pekerjaan yang dilakukan.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini sangat berpengaruh pada pengolahan data yang akan dilakukan peneliti supaya penelitian lebih terarah. Batasan masalah yang akan perancang cantumkan antara lain:

1. Lebih berfokus pada konsep perancangan dengan melakukan riset dan studi banding terhadap bangunan yang sudah ada
2. Koleksi museum hanya berfokus pada 5 etnis batak saja seperti Toba, Simalungun, Karo, Pak-Pak/Dairi, dan Mandailing
3. Tema perancangan merupakan pendekatan Tokoh Arsitek Post-Modern Robert Venturi

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan data penelitian, agar tetap konsisten tersusun dengan pokok pokok permasalahan yang sudah ditentukan dan tidak melebar ketopik lain, maka penulis membuat sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan membahas mengenai apa yang melatar belakangi penelitian yang dilakukan penulis, dan bagaimana konsep penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan teori dan pemaparan judul penelitian dengan teori teori pendukung penulisan.

BAB III METODOLOGI PERANCANGAN

Dalam bab ini akan menerangkan teknik penulisan dan juga cara penelitian yang akan dilakukan peneliti, akan menerapkan ide ide penulisan penelitian.

BAB IV ANALISA PERANCANGAN

Dalam bab ini menjelaskan analisa perancangan yang dilaksanakan penulis terhadap penelitian yang dilakukan

BAB V KONSEP PERANCANGAN

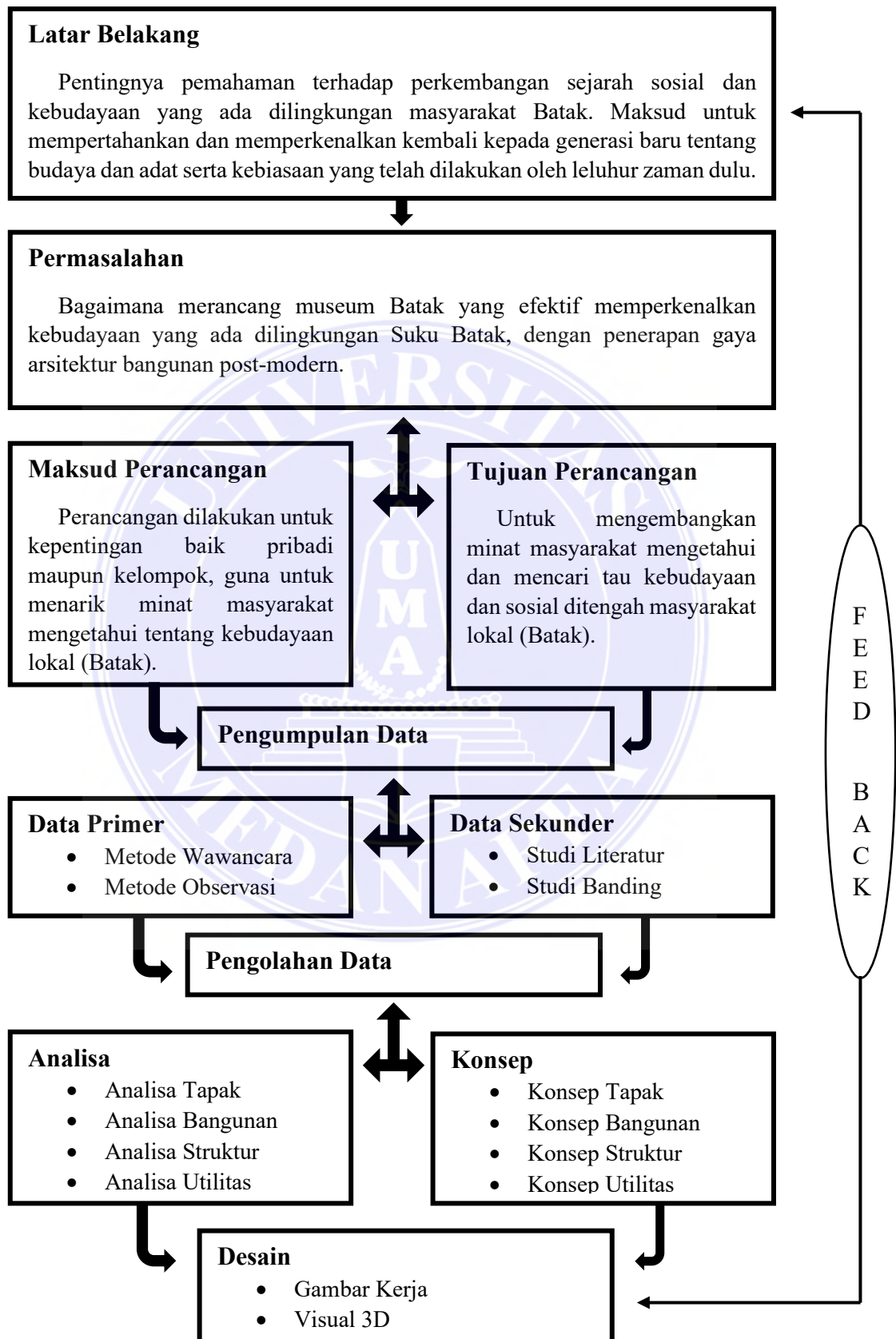
Dalam bab ini akan menjelaskan tahapan perancangan dengan konsep perancangan yang dilakukan penulis dalam penelitian.

BAB VI KESIMPULAN PERANCANGAN

Kesimpulan perancangan adalah akhir dari suatu penelitian terhadap perancangan bangunan yang dilaksanakan oleh peneliti. Didalam kesimpulan ini akan terdapat saran dan masukan yang didapat penulis baik diperoleh dari wawancara maupun membaca sumber tertentu.



1.7 Kerangka Berpikir



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Museum

2.1.1 Pengertian Museum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa pengertian "Museum /mu·se·um/ /muséum/ adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno" (KBBI, 2012). Dapat dilihat dari pengertian yang telah dipaparkan KBBI bahwa museum adalah wadah atau ruang yang dapat dipergunakan masyarakat untuk melihat benda-benda bersejarah, yang berkaitan dengan seni dan ilmu; bahkan sebagai tempat penyimpanan barang-barang kuno.

(Direktorat Museum, 2007) Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa museum adalah lembaga permanen yang tidak bergantung pada pemiliknya, tetapi harus selalu ada. Museum bukan hanya tempat kesenangan, tetapi juga melayani tujuan studi dan penelitian. Direktorat Museum memaparkan bahwa sebuah museum dapat dipergunakan oleh siapa saja karena sifatnya sebagai bagian usaha yang fungsi-fungsinya telah ditetapkan pengelola dari museum tersebut.

Dari pengertian yang sudah dipaparkan di atas yang diambil dari berbagai sumber buku-buku terpercaya baik dalam dan maupun luar negeri.

Selain itu ada beberapa ahli mengemukakan pendapat mereka tentang defenisi dari museum.

2.1.2 Sejarah Museum di Indonesia

24 April 1778 MNI resmi didirikan oleh yayasan Bataviaasch Genootschap Van Kunsten di Watenschhappen, sebuah lembaga kebudayaan di Batavia. Alamat gedung ini adalah Jalan Medan Merdeka Barat No. 12 Jakarta Pusat: Museum ini adalah yang pertama dan terbesar di Asia Tenggara.

Pada tanggal 19 April 1982, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daoed Yoesoef meresmikan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Namun, Presiden RI pertama, Ir, mengawasi pemasangan koleksi pertamanya. Tahun 1954 berupa makara oleh Soekarno. Itulah sebabnya galeri ini dikenal dengan nama Curve Building. Gedung Pameran Negara Daerah Sumatera Utara terletak di Jalan H.M Joni No. 15, Medan. Jarak tempuh dari terminal udara Kualanamu 35,1 km dengan waktu tempuh 45 menit dan dari pelabuhan Belawan sekitar 25 km. Sementara jaraknya kurang lebih 3 km dari kantor gubernur Sumut.

Museum Negeri Sumatera Utara seluas 10.468 meter² ini menempati bangunan utama berlantai dua yang berfungsi sebagai perpustakaan, ruang mikro, ruang film, ruang komputer, ruang pengelola museum, ruang pameran temporer, ruang audio visual/ceramah, administrasi, ruang penjangkauan, dan ruang penyimpanan. Bangunan utama museum ini memiliki bentuk arsitektur yang mirip dengan rumah adat Sumatera Utara. Etnis Melayu Batak Toba, Simalungun, Karo,

Mandailing, Pakpak, dan Nias terwakili secara melimpah pada ornamen langit-langit depan.

2.1.3 Jenis Museum di Indonesia

Dari defenisi yang telah di paparkan dari berbagai sumber diatas bahwa museum adalah sebuah bangunan gedung yang peruntukannya terbuka untuk publik. Berikut adalah jenis di Indonesia, diantaranya: (Kumparan, Agustus 29, 2022)

1. Museum berdasarkan koleksinya

Berdasarkan koleksinya, museum dibagi menjadi dua kategori:

a. Museum umum

Museum umum adalah sebuah lembaga yang didedikasikan untuk mengumpulkan, menyimpan, merawat, dan memamerkan koleksi benda-benda seni, budaya, sains, dan sejarah kepada publik. Salah satu museum publik paling populer di Indonesia adalah Museum Nasional Jakarta.

b. Museum khusus

Museum khusus adalah sebuah lembaga yang didedikasikan untuk mengumpulkan, merawat, dan memamerkan koleksi bendabenda yang berkaitan dengan topik atau tema tertentu. Contoh museum khusus adalah Museum Balai Kirti di Bogor.

2. Museum penyelenggara

Jenis museum ini juga terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Museum Negara

Museum ini didirikan dan dikelola oleh pemerintah daerah dan pusat.

Contohnya adalah Museum Bank Indonesia di Jakarta Barat.

b. Museum pribadi

Museum ini dibangun dan diselenggarakan oleh perorangan atau swasta, namun tetap membutuhkan persetujuan pemerintah, contohnya adalah Museum Macan di Jakarta Barat.

Adapun jenis-jenis museum yang lebih detail antar lain Museum Arkeolog, Museum Seni, Museum Mobil, Museum Militer, Museum Biografi, Museum Sejarah.

2.2 Lima Etnis Batak

2.2.1 Pengertian Batak

Suku Batak adalah etnis terbesar di Indonesia, berdasarkan sensus yang dilaksanakan oleh BPS Tahun 2010. Suku Batak adalah kelompok etnis yang hidup dan berdiam di Pantai Barat, Pantai Timur, dan Utara. Etnis Batak antara lain Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak/Dairi, Batak Simalungun dan Batak Toba. Selain Agama Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan Islam, Etnis Batak menganut Keyakinan tradisi seperti Ugamo Malim dan Animisme.

2.2.2 Sejarah Batak

Bahasa Batak berasal dari bahasa Austronesia, namun tidak ada data yang mengungkapkan nenek moyang Suku Batak berdiam di Tapanuli dan Sumatera Timur. Suku Austronesia bermigrasi dari Taiwan ke Filipina dan

Indonesia sekitar 2.500 tahun yang lalu pada masa Neolitikum. Karena sampai saat ini belum ditemukan benda-benda Neolitikum (Zaman Batu 10 Baru) di daerah Batak, maka dapat diasumsikan bahwa nenek moyang orang Batak pertama kali pindah ke Sumatera Utara pada Zaman Logam. (Wikipedia, n.d)

Abad VI Orang-orang Tamil dari India mendirikan kota perdagangan diberi nama Barus dipantai barat Sumatera Utara. Perdagangan Kapur Barus yang dibudidayakan para petani di daerah pedalaman. Tanah Batak penghasil kapur Barus yang bermutu sebagai barang ekspor bersama kemenyan. Penyerangan yang dilakukan oleh Sriwijaya pada abad X di Barus, mengakibatkan orang-orang Tamil terusir dari pantai Sumatera. Hal tersebut mengakibatkan perdagangan kapur Barus didominasi para pedagang dari Minangkabau serta mendirikan pemukiman dipesisir barat dan timur Sumatera Utara, yakni Barus, Sorkami hingga Natal.

2.2.3 Budaya Dan Adat Batak

Batak merupakan suku asli Indonesia yang memiliki tempat tinggal di daratan Sumatera. Suku Batak memiliki budaya yang berbeda-beda terhadap tiap daerah dan etnis masing-masing. Suku Batak juga memiliki sejarah yang cukup dikenali di Indonesia pada zaman dahulu, seperti Pahlawan-Pahlawan perjuangan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Adapun contoh etnis Batak yang ada di Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

1. Batak Toba

Suku Batak Toba (Halak Batak Toba) adalah suku yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Daerah persebaran utama suku ini yakni Kabupaten Samosir, Kabupaten Humbahas, Kabupaten Toba, Kabupaten Tapteng, dan Kabupaten Taput. Daerah sebaran penting lainnya adalah Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungun, Kota Pematangsiantar, Kota Sibolga, Kabupaten Asahan dan Kota Medan. Kerajaan Batak yang berdiam didaerah bakara dengan bentuk rumah adat yang khas, empat wilayah yang dibagi pada masa kekuasaan kerajaan Sisinga Mangaraja.

2. Batak Simalungun

Suku Penyebutan terhadap suku Simalungun sering juga dikatakan orang-orang sebagai Batak Simalungun yang berdiam di Sumatera bagian Utara, di Wilayah Administratif Simalungun. Damanik, salah satu marga asli orang Simalungun, dan tiga marga tambahan Saragih, Sinaga, dan Purba membentuk suku tersebut.

3. Batak Karo

Batak Karo adalah sebuah kelompok etnis yang mendiami kawasan Tapanuli Utara, Sumatra Utara, Indonesia. Mereka memiliki bahasa dan budaya sendiri yang khas, serta memiliki ciri fisik yang dapat dibedakan dengan kelompok etnis lainnya di Indonesia.

Masyarakat Batak Karo merupakan masyarakat yang memiliki sistem adat yang kuat dan terorganisir dengan baik. Mereka sangat menghargai tradisi dan memiliki aturan yang ketat dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam upacara adat, perkawinan, dan pembagian warisan.

4. Batak Pak Pak/Dairi

Batak Pakpak adalah sebuah kelompok etnis yang mendiami wilayah Dairi, Humbang Hasundutan, dan sebagian Samosir di provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Batak Pakpak adalah Bahasa Pakpak Dairi, yang termasuk dalam rumpun bahasa Batak.

Suku Pakpak terdiri dari lima wilayah yang sering disebut secara lokal sebagai Pakpak Silima Suak antara lain: Pakpak Klasen, Pakpak Simsim, Pakpak Pegangan, Pakpak Keppas, dan Pakpak Boangan. (Wikipedia)

5. Batak Mandailing

Secara Batak Mandailing adalah sebuah kelompok etnis yang berasal dari daerah Mandailing, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara, Indonesia. 12 Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Batak Mandailing adalah Bahasa Mandailing, yang termasuk dalam rumpun bahasa Batak.

Masyarakat Batak Mandailing dikenal sebagai masyarakat yang gigih, ulet, dan memiliki semangat kebersamaan yang kuat. Mata pencaharian utama mereka adalah pertanian, terutama dalam

pengolahan padi dan kopi. Masyarakat Batak Mandailing juga terkenal sebagai pengrajin kayu yang terampil dan memiliki seni tari dan musik yang khas.

2.2.3 Alat Musik Batak Toba

Seperti daerah lain yang ada di Indonesia, Batak juga memiliki alat musik yang dipakai mengiringi setiap acara kebudayaan dan adat. Alat musik Batak seperti berikut:

1. Batak Toba
 - Gondang bolon dan taganing
 - Sarune bolon
 - Sarune getek
 - Seruling
 - Ogung / Odap
 - Hasapi (Hapetan)
 - Garantung
 - Hesek
2. Batak Simalungun
 - Ingon-ingon
 - Husapi
 - Gonrang sipitu-pitu (Gonrang Bolon)
 - Sarune bolon
 - Arbab
 - Ogung
 - Mongmongan

- Hodong-hodong
3. Batak Karo
- Genggong
 - Tambur
 - Gendang singanaki
 - Sarune
 - Kulcapi
 - Gendang singilindu
 - Keteng-keteng
 - Penganak
 - Gung
 - Balobat
 - Murab
 - Surdam
4. Batak Pak-pak/Dairi
- Gung sada rabaan
 - Genderrang sada rabaan
 - Kalondang
 - Kucapi
 - Gerantung sada rabaan
 - Gendang sidua dua
 - Sordam
 - Kettuk
 - Genggong

- Saga saga
- Sarune
- Lombat
- Suling
- Taratoa
- Cipako

5. Batak Mandailing

- Tulia
- Suling
- Gordang sembilan
- Ogung
- Sarune

2.2.4 Busana / Ulos Adat

Secara umum ulos memiliki arti tertentu untuk memberi kehangatan dan melindungi tubuh yang disebabkan lingkungan sekitar. Keberadaannya memiliki filosofi yang dalam terkait dengan kepercayaan Batak tentang kehidupan. Nenek moyang orang Batak mempercayai tiga hal sebagai sumber kehidupan yang dialami manusia, yakni nafas, darah dan panas.

2.3 Tema Perancangan Pendekatan Arsitek Robert Venturi

2.3.1 Sejarah Robert Venturi

Robert Venturi (1925-2018) adalah seorang arsitek dan teoretikus arsitektur asal Amerika Serikat yang terkenal karena pandangannya yang kontroversial dan kritis terhadap arsitektur modernis. Venturi lahir di

Philadelphia pada tahun 1925 dan memulai karirnya di bidang arsitektur pada tahun 1950-an. Ia menjadi terkenal pada tahun 1960-an melalui bukunya yang kontroversial berjudul "Complexity and Contradiction in Architecture" yang diterbitkan pada tahun 1966.



Gambar 2. 1 Robert Venturi

Sumber : *Wikipedia.com*

2.3.2 Teori Robert Venturi

Venturi menentang prinsip-prinsip modernisme yang menekankan kesederhanaan, presisi, dan ketelitian dalam desain arsitektur. Menurutnya, arsitektur modern terlalu fungsional dan kurang memperhatikan aspek emosional dan estetika desain. Sebagai alternatif, Venturi mengusulkan pendekatan arsitektur yang lebih kompleks dan berlapis, menggabungkan elemen seperti warna, dekorasi, dan detail arsitektur yang lebih kompleks. Ia juga menekankan pentingnya tanggap terhadap lingkungan dan budaya di mana bangunan itu berada.

Teori arsitektur Venturi tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai sosial, budaya, dan sejarah dalam desain arsitekturnya. Pendekatan pluralistik dan integratifnya berperan penting dalam pengembangan arsitektur postmodern yang lebih bervariasi dan eksperimental.

2.3.3 Perancangan Dengan Teori Robert Venturi

Setelah beberapa generasi pendiri gerakan modern, sangat sedikit arsitek yang memiliki pengaruh seperti yang dimiliki Robert Venturi terhadap arsitektur era postmodern kita dan cara kita memahaminya. Akibatnya, dan dalam konteks yang hampir universal, Vincent Scully menggambarkan Kompleksitas dan Kontradiksi dalam Arsitektur (1966) sebagai "mungkin karya paling penting tentang munculnya arsitektur dengan *Architecture Vers une Le Corbusier, 1923*". Dan saya berpendapat bahwa tidak ada buku lain sejak itu yang memiliki dampak yang sama, meskipun Pelajaran dari Las Vegas (Diterbitkan pada tahun 1972 oleh Venturi dengan Denise Scott Brown dan Steven Izenour) mendekati seperti yang diamati Aaron Betsky. (The Plan, 2019: 253)

Modernisme Venturi mengupayakan nuansa dan pengayaan. Menurutnya, banyak elemen hadir bahkan dalam bentuk modernisme tinggi yang paling tereduksi. Venturi mencoba lebih dari praktiknya untuk menyelamatkan modernitas dari sisinya. Sebagian besar dia menang, sampai pada titik di mana kita tidak dapat membayangkan arsitektur sejak 1966 tanpa referensi Robert Venturi.

2.4 Studi Banding

Studi banding merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan yang akan lebih baik diterapkan di masa depan.

2.4.1 Studi Banding Terhadap Proyek Sejenis

Perencanaan dan Perancangan konsep bangunan diperlukan panduan literatur yang dipelajari penulis untuk menyimpulkan ide bangunan yang akan dirancang. Bangunan yang bertaraf Nasional dan bahkan Internasional harus dengan teliti dipelajari untuk dijadikan penulis sebagai kasus pembandingan perancangan yang akan dilakukan.

Adapun proyek sejenis yang akan penulis jadikan sebagai acuan studi banding perancangan antara lain:

1. “Seattle Art Museum” (Robert Venturi, 2007)

Seattle Art Museum (SAM) adalah museum seni di Seattle, Washington, Amerika Serikat. Ini menggunakan tiga fasilitas utama: museum utamanya di pusat kota Seattle; Seattle Asian Art Museum (SAAM) di Volunteer Park di Capitol Hill dan Olympic Sculpture Park di pusat kota Seattle, yang dibuka pada Januari 2007.

Koleksi SAM telah berkembang dari 1.926 buah pada tahun 1933 menjadi lebih dari 25.000 buah pada tahun 2022. Museum asli memiliki luas 2.300 m² (25.000 kaki persegi); Fasilitas saat ini terdiri dari 29.000 m² (312.000 kaki persegi) dan 3,6 ha (9 hektar)

kebun. Staf bayaran meningkat dari 7 menjadi 303 dan perpustakaan museum bertambah dari sekitar 1.400 buku menjadi 33.252 buku.



Gambar 2.2. Seattle Art Museum and Interior

Sumber: *Depositphoto.com*

2. “Guggenheim Museum” (Frank Lloyd Wrigh, 1959)

Pada tanggal 21 Oktober 1959, ribuan orang berbaris di Fifth Avenue New York berbondong menyaksikan pembukaan museum guggenheim. Itu adalah hari pembukaan Museum Guggenheim yang baru, yang menampung seni kontemporer terbaik yang ada.

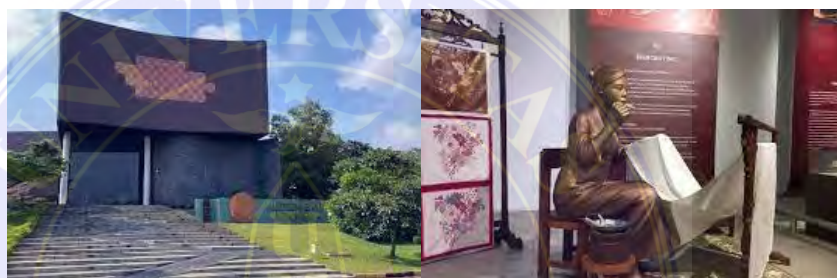


Gambar 2.3. Salomon R. Guggenheim Museum New York

Sumber: *Gugenheim.com*

3. “Museum Batik Indonesia TMII”(Julio Julianto, 2014)

Museum Batik Indonesia dibangun pada tahun 2014 oleh Kemdikbud tahun 2014 dan selesai pada tahun 2018. Saat itu, pengelolaannya berada di bawah Kemdikbud Ristek. Secara arsitektural, bentuk denah museum batik Indonesia ini menyerupai kain yang dilipat. Bagian depan bangunan museum dihiasi beberapa motif batik, di antaranya motif Kawung.



Gambar 2.4. Museum Batik Indonesia (TMII)

Sumber: *Blog Julianto Julio*

4. “Museum Sumatera Utara”

Luas Museum + 10.468 m² , bangunan utama memiliki dua lantai serta berfungsi sebagai area pameran tetap, area pameran berputar, area audio visual/kuliah, ruang utama, tata usaha, bagian manajemen, perpustakaan, ruang mikrofilm, ruang komputer dan area penyimpanan.



Gambar 2.5. Museum Negeri Sumatera Utara

Sumber: *MedanTourism.com*

2.4.2 Studi Banding Terhadap Tema

1. “Opera Sedney” (Jorn Utzon, 1957)

Gedung Opera Sydney, juga dikenal sebagai Opera Sydney, dapat ditemukan di Sydney, New South Wales, Australia. Itu terletak di Bennelong Point di Pelabuhan Sydney, di bawah Jembatan Pelabuhan Sydney, dan orang-orang yang tinggal di sana mewakili Australia.



Gambar 2.6. Gedung Opera Sedney

Sumber: *Wikipedia*

2. “Auditorio De Tenerife” (Santiago Calatrava, 19997)

Auditorio Gedung Auditorio de Tenerife adalah sebuah gedung teater dan konser yang terletak di Santa Cruz de Tenerife, Ibukota Kepulauan Kanari, Spanyol. Gedung ini didesain oleh arsitek Santiago Calatrava dan dibuka pada tahun 2003. Gedung Auditorio de Tenerife memiliki bentuk yang sangat khas, yaitu seperti sebuah gelombang laut atau kapal yang sedang berlayar di tengah laut. Bangunan ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu aula utama dengan kapasitas 1.616 penonton dan ruang multifungsi dengan kapasitas 400 penonton.



Gambar 2.7. Gedung Auditorio de Tenerife

Sumber: *Tomí Cahili*

3. “Fire Station Number 4 In Columbus, Indiana” (1968)

Stasiun Pemadam Kebakaran No. 4 di Columbus, Indiana dirancang oleh arsitek Robert Venturi. Secara arsitektur penting untuk menjadi contoh awal arsitektur postmodern. Pada tahun 1967, Venturi diminta oleh Departemen Pemadam Kebakaran Kota Columbus untuk merancang stasiun pemadam kebakaran yang akan menjadi "bangunan sederhana dan mudah dirawat".

Desainnya yang berbentuk trapesium, dan menara setengah lingkaran berfungsi sebagai pintu masuk utama gedung.



Gambar 2.8. Fire Station No. 4 Columbus

Sumber: *Arsitur.com*

2.4.3 Kesimpulan Studi Banding

Dari beberapa studi banding terhadap bangunan dengan proyek sejenis dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Bentuk penataan dan pengelompokan ruang akan diterapkan seperti pada bangunan museum Seattle Art Museum. Selain itu, penerapan warna pada bangunan dikandung dari warna bangunan lokal yang ada disekitarnya.
- Museum akan diciptakan satu void yang dapat menghubungkan antara ruang lantai bawah, tengah, dan

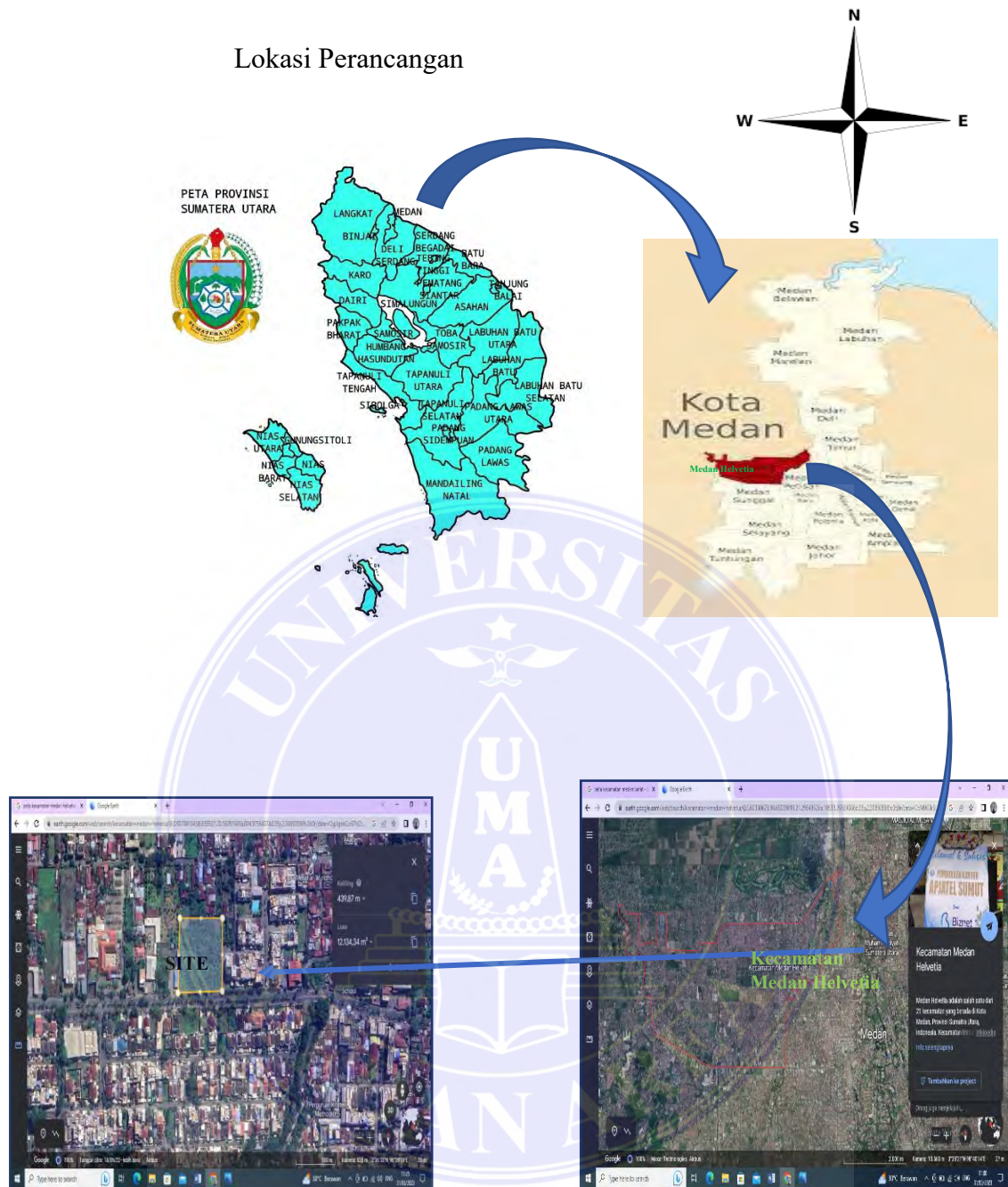
atas. Konsep bangunan yang dapat diambil dari bangunan museum Salomon R. Guggenheim New York.

- Fasad bangunan ditampilkan berbeda dari bangunan publik yang ada di wilayah Kota Medan dengan tema Perancangan Post-modern. Bentuk fasad bangunan dapat diterapkan seperti pada bangunan Museum Batik Indonesia yang menerapkan gaya motif batik. Namun, pada bangunan Museum Batak bentuk fasad akan lebih menerapkan motif ukiran Batak (*Gorga Batak*).

2.5 Standart Kebutuhan Lahan Bangunan

2.5.1 Lokasi

Lokasi dalam perencanaan dan perancangan suatu bangunan sangat berpengaruh pada perkembangan kemajuan dari bangunan yang akan dibangun. Lokasi yang ditentukan harus benar benar dengan pertimbangan dan memenuhi kriteria terhadap perancangan yang dilakukan nanti. Lahan atau site pendirian bangunan gedung museum Batak 15.400 m² dengan kondisi site tidak tanah rawa dan tidak berkontur. Lokasi perancangan berada di Jl. Tengku Amir Hamzah, Sei Agul, Kota Medan, Sumatera Utara.



Gambar 2.9. Lokasi Perancangan
Sumber: *Googlemap*

2.5.2 Kriteria Lokasi

Adapun kriteria lokasi sesuai dengan analisa yang dilakukan:

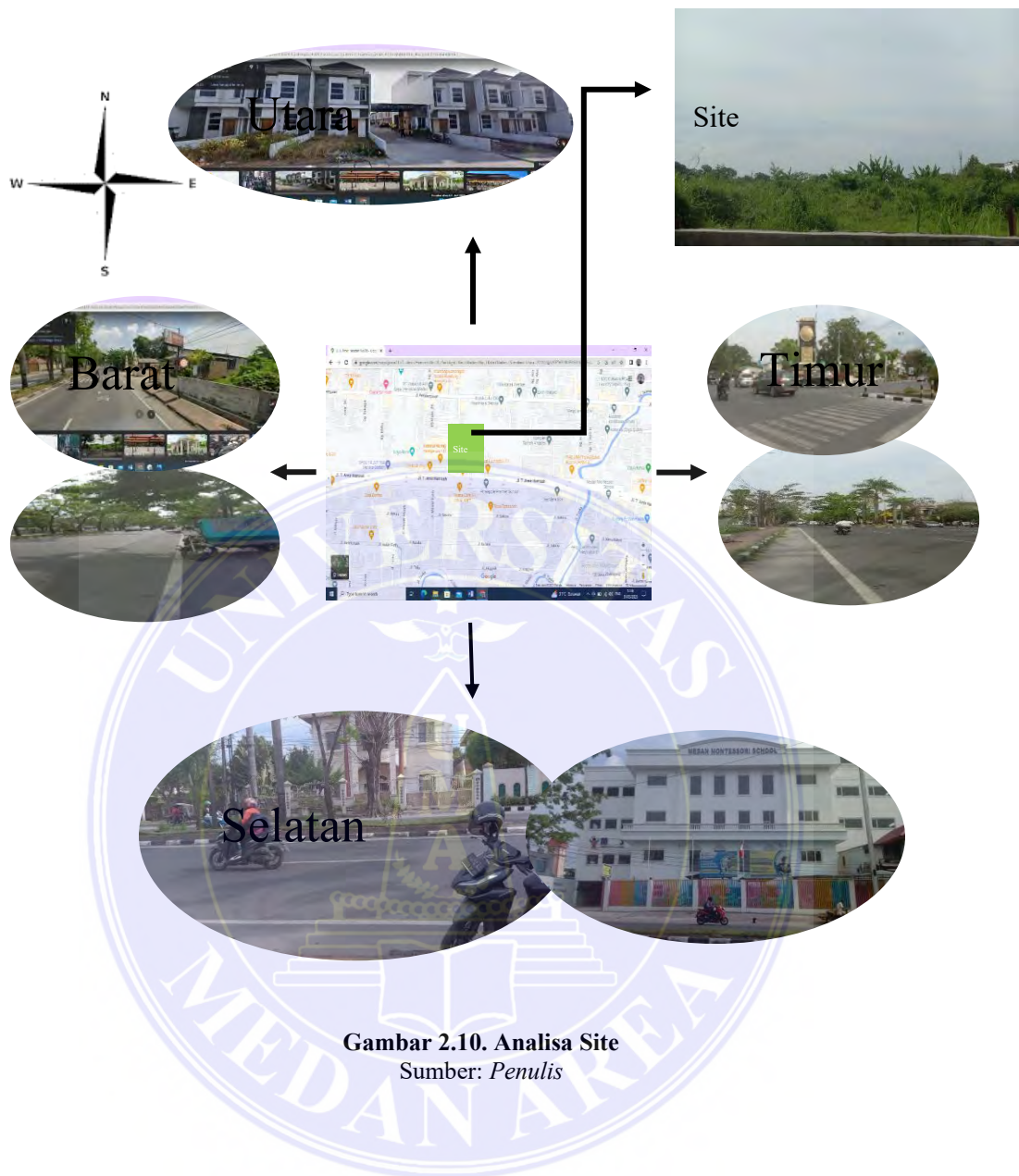
1. Status site merupakan lahan kosong

2. Lokasi site berada di Jl. Tengku Amir Amzah
3. Jarak Lokasi Site dari bundaran Monumen Adipura \pm 1,4 km dengan jarak tempuh \pm 2 menit.
4. Orientasi view terhadap site bagus
5. Kelayakan lahan bangunan dilihat dari tingkat kekuatan tekanan tanah, lahan bangunan tidak merupakan daerah rawa atau berpasir setidaknya dapat terkontrol sekitar 50 – 60%.

2.5.3 Analisa Site

Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Dan Peraturan Zonasi Kota Medan Tahun 2015-2035, lokasi perancangan yang dipilih penulis termasuk kedalam zonasi kawasan perumahan kepadatan penduduk tinggi. Berdasarkan pengamatan dan peninjauan terhadap lokasi yang telah dilakukan penulis, bahwa site layak dijadikan sebagai lokasi proyek perancangan gedung museum.

Untuk memastikan kelayakan lokasi terhadap pendirian proyek bangunan bertingkat, maka penulis melakukan penelitian terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk dapat membandingkan dan menganalisa apa saja kelemahan dan kelebihan site. Demikian dapat ditinjau dan disimpulkan untuk dapat ditetapkan sebagai lokasi tetap proyek. Kondisi lokasi site seperti pada (gambar 2.10).



Gambar 2.10. Analisa Site
Sumber: *Penulis*

Keterangan:

- Timur : Terdapat Jl. T. Amir Hamzah menuju bundara tugu Adipura
- Barat : Warung makan Sari Laut Ibu Sri
- Utara : Jl. Pembangunan, dan Villa Karya Evunue
- Selatan: Jl. T. Amir Hamzah, dan Medan Montessori School

BAB III

METODELOGI PERANCANGAN

3.1 Ide Perancangan

Perencanaan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menganalisis, Mengevaluasi perbaikan dan perakitan sistem baik fisik maupun non fisik fisik yang optimal untuk masa depan melalui penggunaan informasi yang ada. Kajian mengenai pendekatan ide rancangan suatu bangunan sangat berpengaruh pada perancangan bangunan yang dibuat seorang perancang. Gedung Museum Batak mengandung ide yang diusahakan perancang menghasilkan nilai nilai kesetaraan diantara semua etnis Suku Batak tersebut. Dampak perancangan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar juga harus diperhatikan perncangan untuk memenuhi syarat perancangan.

Kajian-kajian perancangan mencari ide konsep bangunan yang diperlukan antara lain:

1. Memperhatikan nilai-nilai kebudayaan dari kelima etnis Suku Batak
2. Mencari tahu sifat dan kebiasaan dari masyarakat Suku Batak
3. Menyimpulkan ide-ide perancangan dari permasalahan yang diambil dalam perancangan
4. Merealisasikan ide-ide yang didapat dalam bentuk skematik konsep bangunan yang diinginkan

3.2 Metode Pengumpulan Data

Ada dua jenis metode pengumpulan data yang ditetapkan penulis, metode pengumpulan data antara lain:

3.2.1 Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya untuk tujuan penelitian tertentu. Data primer biasanya dikumpulkan melalui metode pengumpulan data seperti wawancara, dan observasi.

1. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang mengumpulkan informasi tentang topik atau masalah penelitian melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden. Wawancara biasanya dilakukan secara langsung atau melalui telepon dan dapat dilakukan dengan satu responden atau sekelompok responden.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang mengamati secara langsung fenomena atau peristiwa yang diteliti. Metode ini dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi tentang perilaku, interaksi, atau situasi yang terjadi di lingkungan penelitian.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan sebelumnya dan diterbitkan oleh sumber lain yang dapat digunakan kembali untuk tujuan perancangan untuk analisis data baru. Data sekunder dapat berasal dari berbagai sumber, adapun metode pengambilan data sekunder dalam perancangan antara lain studi literatur dan studi banding.

1. Studi Literatur

Studi Literatur adalah metode pengumpulan dan analisa informasi berdasarkan literatur serta referensi yang ada pada topik perancangan yang dibawakan. Metode ini mencari, mengevaluasi, serta mensintesis informasi dari sumber tertulis seperti jurnal akademik, buku, laporan, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian atau perancangan

2. Studi Banding

Studi Banding adalah metode penelitian yang membandingkan dua atau lebih kasus atau situasi untuk menemukan perbedaan atau kesamaan karakteristik, proses, atau hasil yang diamati. Metode ini digunakan dalam melaksanakan perancangan dan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

3.3 Metode Pengolahan Data

3.3.1 Analisa Perancangan

Analisis perancangan dalam arsitektur merupakan evaluasi yang dilakukan pada tahap desain untuk memastikan bahwa desain suatu bangunan atau ruang memiliki kualitas tinggi dan memenuhi persyaratan fungsionalitas, estetika, keamanan dan kenyamanan pengguna, serta proses analisis.

Analisis desain dalam arsitektur meliputi:

1. Analisis Struktural

Meliputi penilaian kekuatan dan stabilitas struktur bangunan, daya dukung bangunan, dan pertimbangan faktor geologi dan meteorologi yang mempengaruhi kondisi bangunan.

2. Analisis Efisiensi Energi

Mengevaluasi sistem pencahayaan, ventilasi, dan penyejuk udara untuk memastikan efisiensi energi dan menghindari peningkatan biaya pengoperasian dan dampak lingkungan yang merugikan.

3. Analisis Stabilitas Termal

Mengevaluasi efek cahaya alami dan buatan, penggunaan bahan dan insulasi yang sesuai untuk memastikan stabilitas termal bangunan, kenyamanan penghuni, dan efisiensi energi.

4. Analisis Fungsional

Mengevaluasi fungsionalitas ruang dan bangunan untuk memastikan desain memenuhi kebutuhan pengguna, termasuk: Aksesibilitas, Keamanan dan Privasi Penyandang Disabilitas.

5. Analisis Estetika

Mengevaluasi aspek visual bangunan atau ruang, seperti bentuk, warna, tekstur, dan komposisi estetika, untuk memastikan desain memenuhi kebutuhan pengguna dan preferensi estetika.

3.3.2 Konsep Rancangan

Konsep desain arsitektural adalah gagasan atau konsep awal dalam proses perancangan suatu bangunan atau ruang yang mencerminkan pemikiran atau visi dari seorang perancangan mengenai bentuk, fungsi, estetika, atau karakteristik lain yang diinginkan dari bangunan atau ruang yang dirancang. Konsep desain arsitektur akan dikembangkan dari berbagai sumber inspirasi, antara lain: Konteks lingkungan, budaya setempat, atau kondisi sosial dan ekonomi.

Pada tahap konsep desain, perancang menggunakan teknik kreatif untuk menghasilkan ide awal dan mengembangkannya menjadi konsep desain yang lebih konkrit dan detail. Konsep desain arsitektur akan mencakup sketsa, gambar, atau model bangunan atau ruang yang akan dirancang.

Setelah konsep desain bangunan dikembangkan, perancang akan mengevaluasinya dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti

ketersediaan lahan, peraturan zonasi, keamanan struktur dan biaya konstruksi. Konsep desain arsitektur yang dianggap layak dapat dilanjutkan ke tahap desain berikutnya dan diubah menjadi bangunan dan ruang yang sebenarnya.

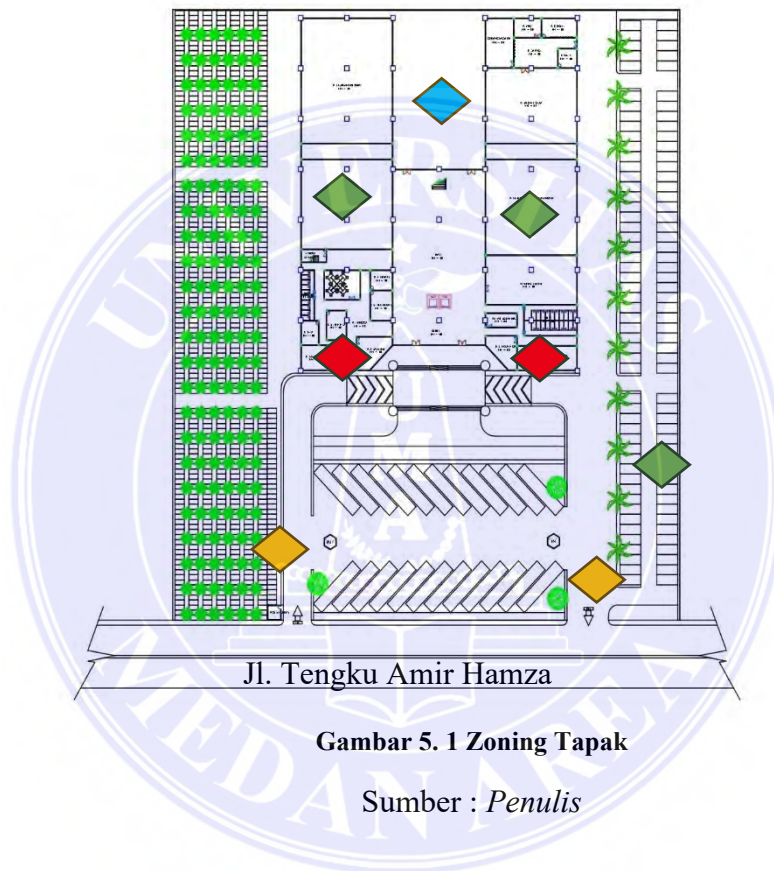


BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Tapak

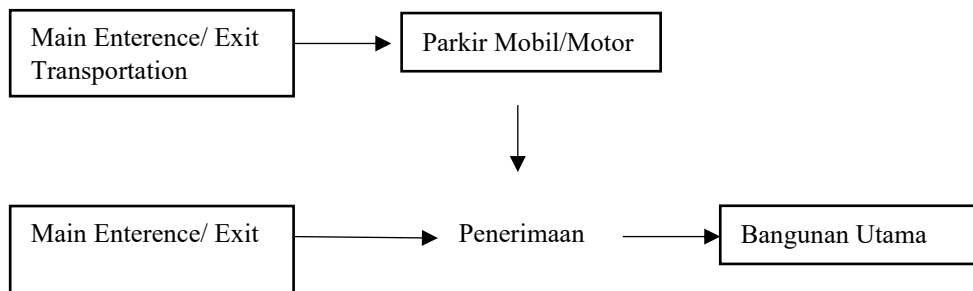
5.1.1 Penzoningan Tapak



Tabel 5. 1 Keterangan Zoning Tapak

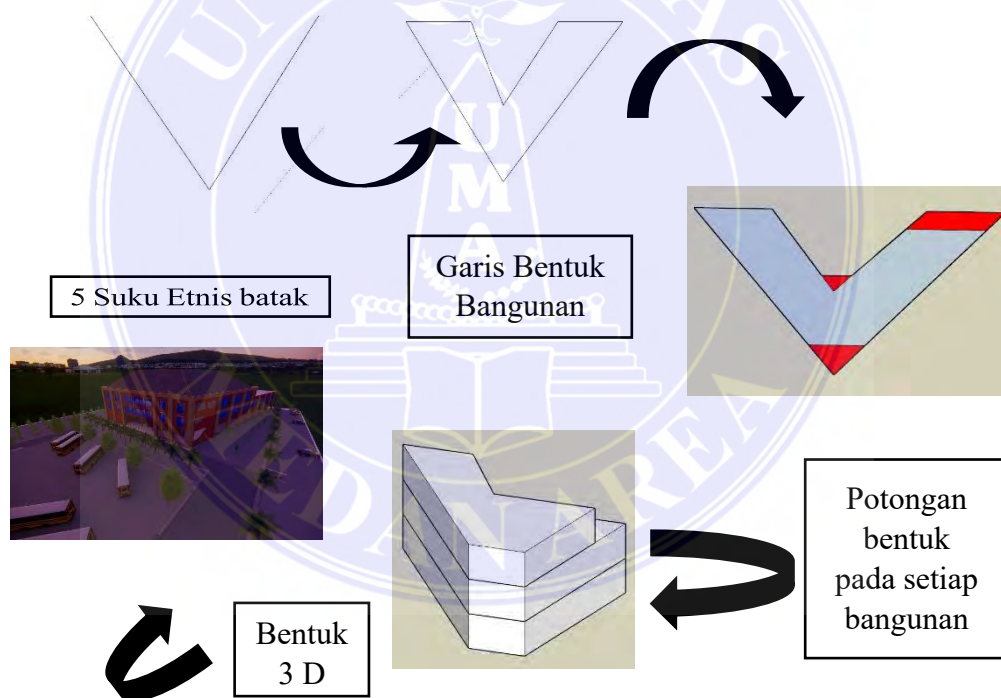
Zoning	Keterangan	Fungsi
❖	Private	Bagian Pengelola Bangunan
❖	Semi Private	Parkir
❖	Publik	Taman Museum
❖	Servise	Akses masuk dan keluar bangunan

5.1.2 Aksesibilitas Pada Tapak



5.2 Konsep Bangunan

5.2.1 Gubahan Bentuk Bangunan



Gambar 5. 2 Gubahan Bentuk Massa bangunan

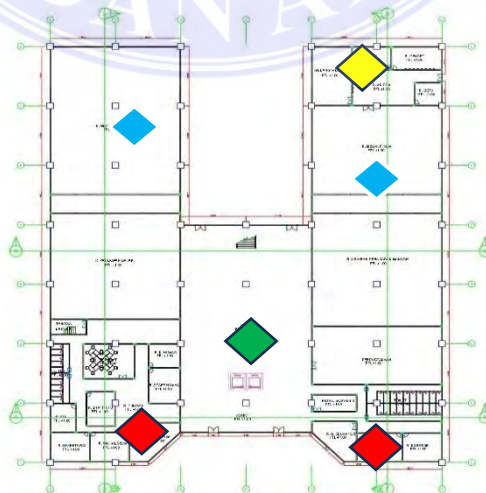
Keterangan:

1. Bentuk dasar dari angka lima Romawi diambil berdasarkan lima etnis Budaya Batak yang dibahas perancang,

2. Perubahan dasar bentuk akan memunculkan ide bentukan dari bangunan,
3. Bentuk memiliki penggandaan sementara untuk dapat diolah kembali bentukan bangunan yang dimana bentukan satu akan mengalami transformasi bentuk,
4. Satu bangunan ditransformasi bentukan dari bentukan awal dimana ada penambahan dan pengurangan pada bentuk dasarnya,
5. Gubahan ini akan digandakan untuk kebutuhan lantai dua dan tiga yang dimana salah satu bentukan ini akan ada pengurangan bentukannya, dan
6. Bentuk ini merupakan hasil gabungan transformasi dari gubahan yang telah dibuat sehingga bentuk ini diekspos dan diterapkan beberapa elemen pendukung seperti fasad dan lainnya
7. Terakhir adalah hasil ide gubahan bentuk massa bangunan dengan sentuhan pengolahan pada lahan bangunan.

5.2.2 Penzoningan Bangunan

- Lantai 1

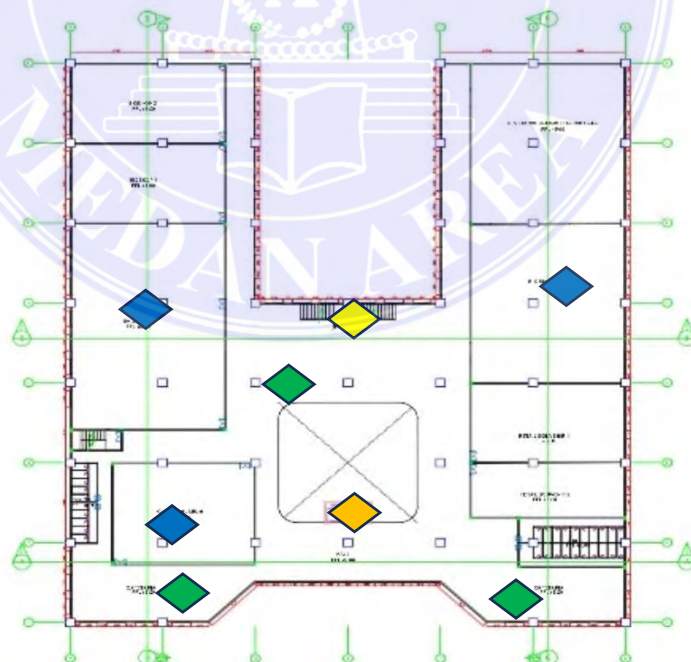


Gambar 5.3 Zoning Lantai 1

Tabel 5. 2 Keterangan Zoning Lantai 1

Zoning	Keterangan	Fungsi
❖	Private	Kebutuhan ruang pengelola
❖	Semi Private	Penerimaan dan ruang koleksi museum
❖	Publik	Hall/Loby menjadi area sirkulasi bebas
❖	Semi Publik	Mekanikal dan elektrikal
❖	Servise	Lavatory dan area santai

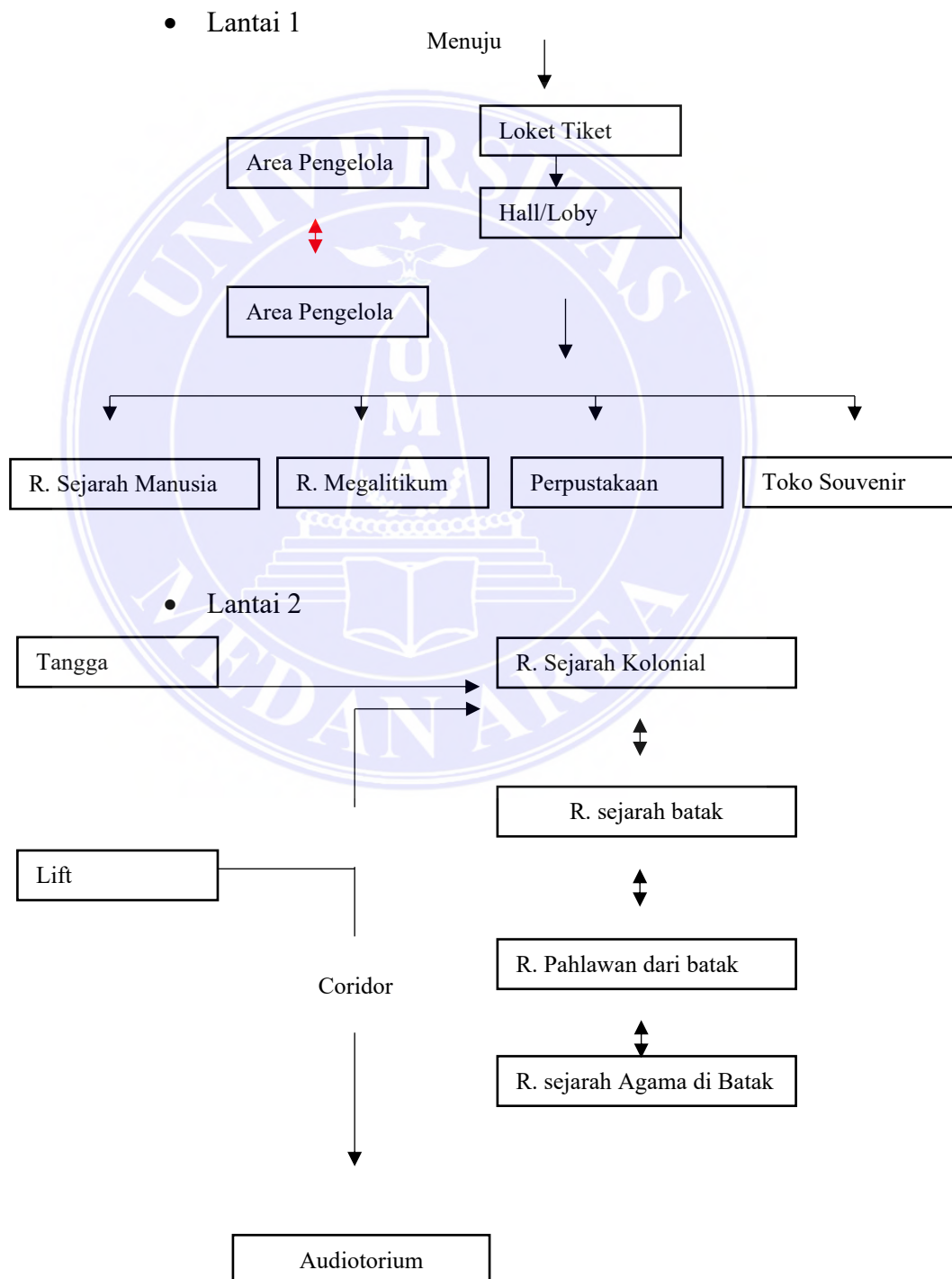
• Lantai 2



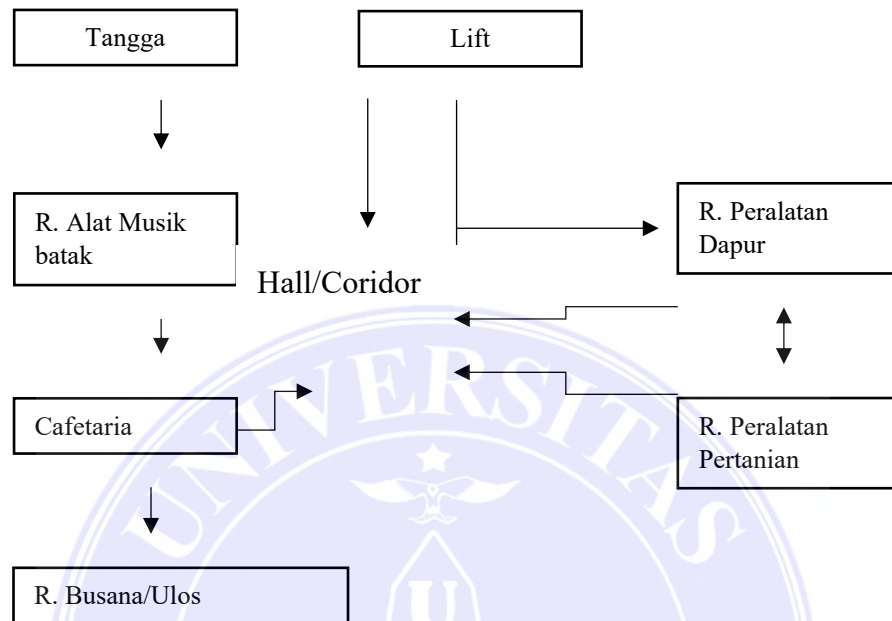
Gambar 5. 4 Zoning lantai 2

❖	Service	Tangga dan Coridor
❖	Publik	Hall/Loby menjadi area sirkulasi bebas

5.2.3 Aksesibilitas Pada Bangunan



• Lantai 3



5.2.4 Konsep Struktur Bangunan

Struktur bangunan sangat berpengaruh pada kekuatan bangunan dari tekanan gaya yang diberikan pada bangunan. Pemilihan konsep struktur bangunan pada perancangan museum Batak ini melalui pertimbangan dan Analisis yang telah dilakukan perancang pada tapak yang telah ditentukan. Analisa dan pengumpulan data terkait kondisi tapak yang tidak berbentuk rawa, maka dari itu perancang menyimpulkan tidak memakai pondasi pancang dan akan langsung menggunakan pondasi tapak kuda saja. Pondasi tapak kuda akan ditanam dibawah tanah sekitar 200 cm dibawah garis pondasi sloff. Ketebalan pondasi tapak kuda berkisaran 100 cm, dicetak berbentuk trapesium untuk mengurangi gaya tekan horizontal.

Struktur horinzontal atau yang kerap disebut sebagai kolom bangunan memiliki ukuran $(100\text{cm})^2$ yang bertumpuh pada pondasi tapak kuda. Adapun struktur bentang yaitu pondasi sloff, balok induk yang menjadi kekuatan bangunan yang mampu mengikat antar keseluruhan struktur yang ada pada bangunan. Jarak antara kolom bangunan berkisar 10 meter, hal ini dilakukan untuk meminimalkan kolom didalam bangunan yang mungkin dapat menghambat sirkulasi pergerakan didalam bangunan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariotejo, Anggito Dkk. Penerapan Konsep Arsitektur Post-Modern Pada Fasad Bangunan Museum. Prosiding Seminar Intelektual Muda 04, 2020: 8
- Sugiarti Dkk. Profil dan Persepsi Peminat Wisata Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia DiKota Bogor. Jurnal Pariwisata Terapan Vol. 4, No. 2, 2020: 19
- Ainni, Qurattul Dkk. Arsitektur Post-Modern. RumÔh, Volume 9 No. 18, December 2019: 5
- Yulianto, S. Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX. Universitas Hasanudin Makasar, 2005
- Abidin Yusuf. Filsafat post Modren. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018
- Aan, wijzing. (2018, Mei). *Pengertian Museum Menurut Para Ahli dan Pentingnya Mempelajari Museum*. Diakses 15 Maret 2023. <https://www.aanwijzing.com/2018/05/pengertian-museum-menurut-para-ahli-dan-pentingnya-mempelajari-museum.html>
- Kompas. (2021, Juni, 15). *Sejarah Museum Nasional*. Diakses 15 Maret 2023. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/06/15/190000079/sejarah-museum-nasional-indonesia?page=all>
- Kuparan. (2022, Agustus, 29). *Macam Macam Museum di Indonesia*. Diakses 16 maret 2023, Dari <https://kumparan.com/berita-hari-ini/macam-macam-museum-di-indonesia-dan-contohnya-1ykrMfIXz/full>

Wikipedia. (n.d). *Suku Batak*. Diakses 16 Juni 2023, Dari

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak

Sabini, Maurizio. Remembering Robert Venturi, A Modern Manerist. The Plan

Journal 4, 2019: 253





PERANCANGAN GEDUNG MUSEUM BATAK DI MEDAN SUMATERA UTARA PENDEKATAN ARSITEK ROBERT VENTURY



LATAR BELAKANG

Pentingnya pengetahuan terhadap sejarah, maka melalui pembelajaran dalam pendidikan formal dan informal harus dikembangkan ditengah masyarakat. Museum menjadi salah satu wadah mengembangkan ilmu pengetahuan masyarakat dari anak-anak hingga dewasa. Di dalam museum akan dijelaskan kepada pengunjung tentang bagaimana pentingnya suatu budaya dan asal mula dari perkembangan budaya dan bahasa yang digunakan ditengah masyarakat.

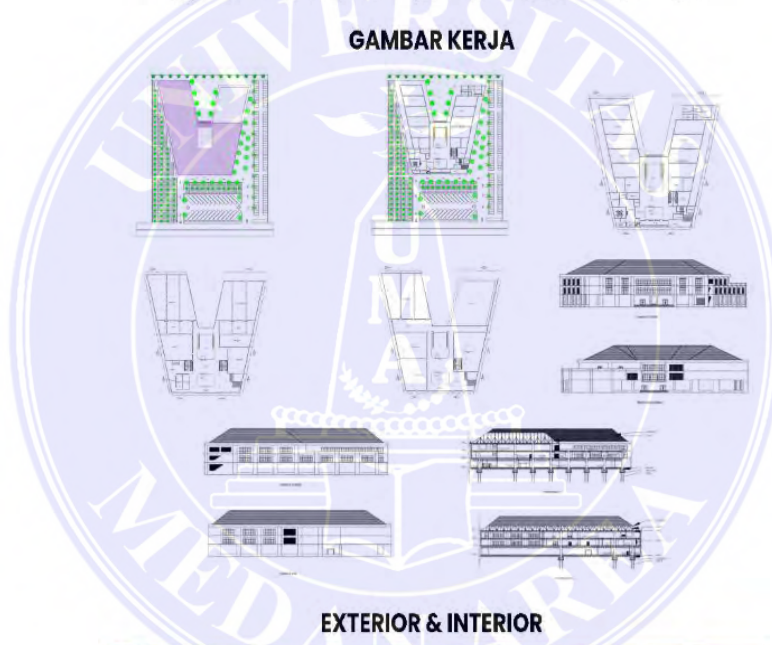
TUJUAN PERANCANGAN

1. Untuk mengembangkan minat masyarakat dengan sejarah dan budaya leluhur pada generasi yang akan datang.
2. Untuk ikut berperan penting dalam mempromosikan budaya dan bahasa lokal terhadap masyarakat lokal maupun luar daerah atau turis.
3. Untuk menciptakan konsep desain yang baru terhadap bangunan museum dengan riset dan studi banding terhadap bangunan museum yang sudah ada.

DESKRIPSI PROYEK

Lahan atau site pendirian bangunan gedung museum Batak 15.400 m² dengan kondisi site tidak tanah rawa dan tidak berkontur. Lokasi perancangan berada di Jl. Tengku Amir Hamzah, Sei Agul, Kota Medan, Sumatera Utara.

GAMBAR KERJA



EXTERIOR & INTERIOR

